

PENGEMBANGAN WAWASAN SOSIAL BERKARAKTER MULIA SEBAGAI WARGA NEGARA DAN WARGA DUNIA

Hery Yanto The

Departemen Bahasa Inggris, Universitas Bahasa Asing Zhejiang Yuexiu
Email: herythe@qq.com

Abstrak

Pengembangan wawasan sosial berkarakter mulia dapat dilakukan pada empat ranah, yaitu ranah pribadi/individu, ranah sikap dan tindakan sosial, ranah hubungan dengan sesama manusia, dan ranah hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Warga masyarakat yang memiliki wawasan sosial berkarakter mulia akan berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kunci utama bagi berkembangnya wawasan sosial berkarakter mulia adalah setiap pribadi dapat melakukan refleksi terhadap peran sosial masing-masing di lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, lingkungan di sekitar tetangga, dan organisasi yang diikuti dan berusaha menyelaraskan tindakan sosial dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas/masyarakat.

Kata kunci: Wawasan Sosial, Karakter Mulia, Pengembangan Karakter

THE SOCIAL INSIGHT OF LOCAL AND GLOBAL CITIZEN GOOD CHARACTERS

Hery Yanto The

*English Department, Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages
Email: herythe@qq.com*

Abstract

This paper provides conceptual framework to develop college students' social insight of local and global citizen good characters. The development of these impeccable characters needs to be done through a variety of formal and non-formal activities on campus. In this paper, the social insight is defined as the ability of a person to align either his/her similarities or differences with the viewpoint of others in the community so that the person can adjust to the tie and can involve in bringing harmony to the community/society. The social insight of local and global good characters can be developed in four domains, which are the domain of personal/individual, the domain of social actions and attitudes, the domain of human relationship, and the domain of citizen rights and responsibilities. A member of a society that has the social insight of local and global citizen good character will behave and act in accordance with the community social values. This person will be able to reflect on his/her role as a part of the family, school, friendship, neighborhood, and the organization where he/she belongs to. This person is capable to uphold consistently to the community/society social values.

Keywords: *Social Insight, Impeccable Character, Civic Education*

PENDAHULUAN

Salah satu cara yang umumnya dilakukan untuk merumuskan definisi suatu konsep yang sudah mapan adalah melakukan sintesis terhadap definisi yang pernah dikemukakan di dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Bazerman, 2010). Cara seperti ini tidak dapat penulis lakukan ketika disodori tema “wawasan sosial berkarakter mulia” untuk disampaikan pada kuliah umum di Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan (HKN), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Malang (UM) pada tahun 2014. Penulis memang dapat dengan mudah melihat definisi kata “wawasan” dan kata “sosial” di dalam kamus (KBBI, 2016) dan mengaitkan tema tersebut dengan konsep “wawasan nusantara” (Setiawan, 2017), “wawasan kebangsaan” (Tampubolon & Darmawan, 2016), “akhlak mulia” (Raharjo, 2010), dan “pendidikan karakter” (Ramdhani, 2014). Mengandalkan definisi dan pemahaman mengenai konsep-konsep tersebut penulis kemudian mencoba merumuskan definisi wawasan sosial dengan narasi, gambar, dan analogi.

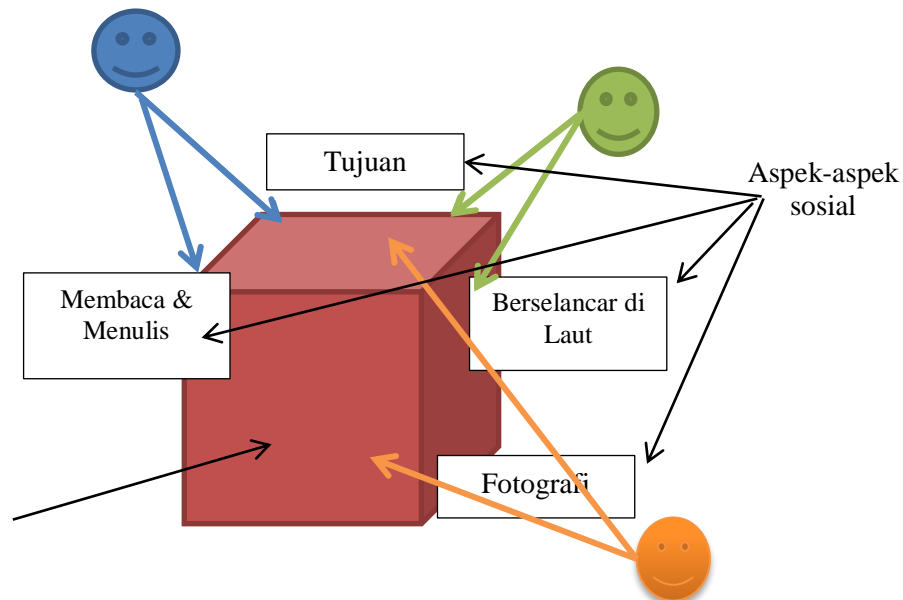
Narasi dimulai dengan cerita mengenai tiga sahabat yang melakukan perjalanan liburan. Ketiga sahabat ini berasal dari satu perguruan tinggi yang sama. Untuk mudahnya penulis anggap saja ketiganya adalah mahasiswa di Jurusan HKN, UM. Ketiga mahasiswa tersebut berhasil menyetor uang saku selama satu tahun

dan sepakat untuk berangkat bersama untuk berlibur. Pemesanan tiket pesawat, hotel, dan bus bandara-hotel dilakukan bersama dalam satu paket dan jauh hari sebelum keberangkatan. Mereka berhasil menghemat biaya perjalanan sekitar lima juta rupiah. Ketika mereka berdiskusi mengenai tempat-tempat yang akan dikunjungi, ketiganya mulai berbeda pendapat. Andi yang memiliki kegemaran membaca dan menulis ingin mengunjungi museum-museum terkenal serta lokasi-lokasi bersejarah. Lutfi yang baru saja mendapatkan kamera baru, yang merupakan hadiah ulang tahunnya, sudah tidak sabar untuk mengambil foto-foto pemandangan, kuliner, dan gedung-gedung pencakar langit. Sementara itu, Yogi sibuk mencari tahu cara menuju pantai dan tempat untuk menyewa papan selancar. Dengan kondisi seperti ini, apakah ketiga sahabat tersebut nantinya akan dapat menikmati liburan bersama-sama?

Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan ini. Perbedaan pendapat dan kepentingan bisa saja menimbulkan konflik diantara ketiga sahabat tersebut, namun bisa juga ketiganya justru menemukan cara-cara terbaik untuk menyelaraskan kegiatan untuk dapat mencapai tujuan bersama dan mewujudkan keinginan masing-masing. Dalam skala yang lebih besar, persamaan dan perbedaan ketiga sahabat ini dapat menjadi perbedaan dan persamaan antara anggota-anggota masyarakat. Kondisi sosial dalam kehidupan bermasyarakat di mana

anggota-anggotanya memiliki perbedaan dan persamaan akan menghasilkan integrasi ataupun konflik sosial (Mulyadi, 2012). Jika cerita pada paragraf sebelumnya disederhanakan dengan menggunakan gambar 1, maka “kondisi sosial” dapat

disimbolkan dengan sebuah kotak. Kotak ini memiliki beberapa sisi. Sisi-sisi kotak ini dapat disimbolkan sebagai aspek-aspek sosial. Salah satu sisi kotak tersebut dapat digunakan untuk merepresentasikan tujuan mahasiswa.



Kegemaran setiap mahasiswa kemudian dapat diposisikan pada sisi-sisi yang lain. Tinjauan dan pandangan ketiga mahasiswa tersebut akan tertuju pada satu sisi yang sama tetapi juga tertuju pada sisi-sisi lain yang berbeda. Sudut dari mana mahasiswa tersebut meninjau atau melihat kotak tersebut merupakan tinjauan atau pandangan atau cara pandang.

Ketika setiap mahasiswa menggunakan cara pandangnya untuk melihat kondisi sosial yang dialaminya, mereka tidak akan melihat dan memahami cara pandang temannya. Pada saat cara pandang tersebut diutarakan oleh masing-masing mahasiswa, mereka mulai menyadari mengenai adanya

perbedaan. Jika ketiga mahasiswa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan, keharmonisan, dan menghargai perbedaan satu sama lain, maka mereka akan melakukan diskusi untuk dapat mewujudkan tujuan bersama untuk berlibur dan menyelaraskan pencapaian tujuan masing-masing tanpa mengabaikan kegemaran temannya. Inilah esensi dari kepribadian yang berwawasan sosial berkarakter mulia yang akan dibahas di sini. Pada bagian ini terlebih dahulu akan diulas mengenai wawasan sosial.

Cerita dan gambar yang disajikan dapat digunakan untuk menyusun definisi wawasan sosial. Mengacu pada KBBI

(2016), kata “wawasan” memiliki arti “tinjauan atau pandangan atau cara pandang”, dan kata “sosial” mengandung makna “berkenaan dengan masyarakat”. Ada berbagai aspek berkenaan dengan masyarakat, dan setiap aspek dipelajari secara khusus oleh cabang-cabang ilmu sosial, seperti Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Jika ilmu-ilmu sosial tersebut dianalogikan sebagai ketiga mahasiswa, maka perbedaan fokus kajian setiap ilmu sosial tersebut dapat dianalogikan sebagai perbedaan kegemaran mahasiswa-mahasiswa tersebut. Semua ilmu sosial memiliki kesamaan yaitu berusaha “memahami perilaku manusia sebagai makhluk hidup yang bermasyarakat” (KBBI, 2016). Kesamaan ini bisa dianalogikan sebagai kesamaan tujuan ketiga mahasiswa. Dengan demikian, wawasan sosial dapat dirumuskan sebagai kemampuan pribadi untuk menyelaraskan persamaan dan perbedaan cara pandangnya dengan cara pandang anggota-anggota masyarakat lain sehingga dapat menjalankan penyesuaian diri dan menempatkan diri di dalam menjalankan kehidupan secara harmonis bersama-sama sebagai komunitas/masyarakat.

Wawasan sosial memberikan panduan kepada pribadi, sesuai dengan peran sosial yang dijalankan pribadi tersebut di dalam masyarakat untuk menjunjung tinggi keselarasan dan keharmonisan kehidupan sosial. Setiap pribadi, sesuai dengan peran

sosialnya, dituntun untuk memahami perbedaan tinjauan dan cara pandang pribadi lain terhadap kehidupan sosial dan lingkungan sosial. Perbedaan tersebut harus disikapi secara positif dan berusaha dicarikan keselarasannya sehingga tujuan kehidupan bersama tetap dapat berjalan sesuai dengan aturan dan norma-norma sosial yang berlaku.

KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Ada dua konsep penting mengenai kehidupan sosial, yaitu konsep komunitas (*community*) dan konsep masyarakat (*society*). Komunitas terbentuk atas dasar keanggotaan dan memiliki kekuatan pengaruh untuk mengintegrasikan anggotanya dalam berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan bersama sebagai kelompok (McMillan & Chavis, 1986). Anggota-anggota sebuah komunitas memiliki kesamaan nilai-nilai dan berbagi hubungan secara emosional. Contoh komunitas adalah warga pada satu rukun tetangga (*neighborhood*), perhimpunan guru se-Jawa Timur, dan perhimpunan pengusaha Indonesia. Di masa sekarang, internet dan media komunikasi sosial juga dijadikan sebagai sarana untuk membentuk komunitas daring (*online community*) untuk kegiatan sosial, belajar, bisnis (Lambert & Fisher, 2013; Seraj, 2012). Sedangkan konsep masyarakat (*society*) berhubungan erat dengan aspek budaya, lingkungan, waktu, kekuasaan, kewenangan, gender dan

teknologi (Seale, 2012; Howitt & Julian, 2009). Masyarakat menyangkut cara-cara mengorganisasi diri berbagai kelompok, jaringan, dan institusi sosial. Ilmuwan sosial membuat berbagai kategorisasi masyarakat, seperti masyarakat pasca industrialisasi (Shatreovich & Strautmane, 2015), masyarakat internet (Internet Society, 2015), dan masyarakat dunia (Meyer, 2010). Di dalam organisasi masyarakat terdapat ketidaksetaraan sosial dan terdapat pembagian peran-peran sosial. Dualisme seperti pemimpin-dipimpin, maju-tertinggal, pria-wanita, *in-group vs. out-group*, melekat erat dengan konsep masyarakat manusia.

Dalam mempelajari kehidupan masyarakat manusia, ilmu-ilmu sosial banyak mendapat inspirasi dari kajian kehidupan bermasyarakat pada makhluk hidup lainnya. Leander (2013), misalnya membahas bagaimana semut dapat mengubah keputusannya melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan sesama anggota masyarakatnya. Tulisan lain oleh Gandhi (2016) menegaskan mengenai nilai-nilai demokrasi dan pembagian tugas sesuai peran sosial pada semut yang juga ada kesamaannya dengan fungsi pada masyarakat manusia. Unggas, seperti *Gretna Green*, juga memiliki kemampuan untuk mengorganisasi diri sebagai masyarakat ketika melakukan migrasi berkelompok (Brough, 2013). Migrasi *Gretna Green* telah menjadi daya tarik bagi ilmuwan dari berbagai disiplin

ilmu untuk mengkaji pola gerak, cara organisasi, dan perilaku berkelompok ketika bermigrasi (Brough, 2013). Kajian-kajian ini bersifat melengkapi dan membantu kajian mengenai kehidupan bermasyarakat manusia.

Saat sekarang, kehidupan bermasyarakat dengan segala aspek sosialnya, tidak lagi hanya menjadi kajian khusus ilmuwan-ilmuwan sosial saja. Sudah banyak kajian mengenai masyarakat dilakukan secara lintas keilmuan dan melibatkan kerja sama antara ilmuwan sosial dan ilmuwan dari disiplin ilmu lainnya. Di Santa Fe Institute, New Mexico, USA dan Nanyang Technology University, Singapura telah dikembangkan berbagai penelitian mengenai kompleksitas kehidupan bermasyarakat dengan pendekatan yang disebut *complexity theory* dan dilakukan secara interdisipliner, memadukan keahlian dari ilmuan-ilmuan di bidang Komputer, Matematika, Fisika, Biologi, Kesehatan, Sosiologi, Ekonomi, Bahasa, dan sebagainya (Burge et al., 2016; Chu, Strand, & Fjelland, 2003; Davis, 2015). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dengan menyeleraskan sudut pandang keilmuan yang berbeda untuk mencapai satu tujuan, yaitu memahami kompleksitas kehidupan masyarakat. Mengacu pada perkembangan kajian dan penelitian tersebut, sudah seharusnya ilmuwan sosial juga dapat turut ambil bagian di dalam menyelaraskan pola pandang satu sama lain untuk memahami masyarakat. Di

sinilah letak pentingnya kemampuan melakukan kajian sosial menggunakan wawasan sosial tanpa mengabaikan perkembangan yang dicapai pada bidang ilmu lainnya.

PRANATA SOSIAL DAN PERAN SOSIAL

Kajian kehidupan bermasyarakat manusia tidak terlepas dari peran-peran sosial yang dijalankan oleh anggota-anggota masyarakat. Setiap pribadi di dalam masyarakat memiliki peran-peran sosial. Peran-peran sosial tersebut dijalankan sesuai dengan harapan-harapan sosial dan juga norma-norma yang berlaku. Tanpa disadari, hampir setiap pribadi dapat membedakan situasi sosial ketika bersikap dan bertindak. Penelitian klasik terkenal yang sering dikutip di dalam matakuliah Psikologi Sosial di Amerika Serikat, “Stanford Prison Experiment” (Haney, Banks, & Zimbardo, 1973) menemukan efek-efek dari kehidupan di dalam penjara pada para narapidana. Penelitian ini memberikan beberapa pelajaran penting mengenai multidimensi peran-peran sosial dan pengaruh lingkungan terhadap peran-peran sosial (Recuber, 2016). Dalam kesimpulan penelitian ini ditegaskan, tidak ada seorang pun yang dapat disebut baik atau jahat, tetapi seseorang dapat dibentuk untuk menjadi baik dan juga jahat (Miller, 2011). Percobaan ini telah mengubah kondisi psikologis dari partisipan, terutama partisipan yang mendapatkan peran

sebagai narapidana (Carnahan & McFarland, 2007). Sebagian besar partisipan yang berlaku sebagai narapidana mengalami kesakitan fisik, ketidaknyamanan, dan kecemasan, sedangkan sipir mengalami kondisi terpancing untuk melakukan kekerasan dan kekejaman (Miller, 2011).

Percobaan ini menunjukkan, karakter seseorang dapat dibentuk melalui pengaruh interaksi sosial dengan kehidupan sosial dan lingkungan sosial (Haney, Banks & Zimbardo, 1973). Kondisi penjara yang buruk disertai dengan degradasi moral dan etika tidak akan menjadi tempat yang akan membuat seseorang menjadi lebih baik (Miller, 2011). Justru, percobaan ini menunjukkan ada kecenderungan bahwa perilaku kekerasan dan juga penggunaan kekuasaan secara berlebihan oleh para sipir justru turut mendegradasi nilai-nilai dari peran sosial mereka sebagai pengayom bagi para narapidana (Haney, Banks & Zimbardo, 1973).

Pelajaran lain yang dapat diperoleh dari percobaan ini adalah mengenai etika sosial yang melandasi setiap tindakan sosial termasuk penelitian (Recuber, 2016). Partisipan dalam penelitian ini telah mengalami kesengasaraan yang luar biasa (Miller, 2011). Perancang penelitian mengakui bahwa penelitian ini telah mengarah pada kondisi tidak etis karena menyebabkan orang menderita dan orang lain diperkenankan untuk menyebabkan rasa sakit dan penyiksaan terhadap rekan-rekan

di dalam penelitiannya untuk periode waktu tertentu selama percobaan dilakukan (Haney, Banks & Zimbardo, 1973). Melalui percobaan ini pula para peneliti (pelaku peran sosial) akhirnya melihat dengan jelas mengenai perlunya evaluasi etika sosial untuk setiap percobaan sosial sehingga apapun bentuk pengulangan percobaan hendaknya didasari dengan prinsip tidak menyebabkan guncangan atau perubahan kondisi mental dari partisipan (Recuber, 2016).

Tidak hanya terbatas pada kegiatan penelitian, etika sosial sudah seharusnya menjadi landasan tindakan sosial di dalam masyarakat. Tanpa dilandasi kesadaran akan etika sosial, mahasiswa sebagai warga masyarakat dapat dengan mudah melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial. Mahasiswa yang matang secara akademik, memiliki etika sosial, dan berpikir dengan menggunakan wawasan sosial yang luas akan dapat menghindari kegiatan penyebaran baik berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian, tindakan intoleransi, dan persekusi. Mahasiswa sebagai agen-agen perubahan sosial sudah seharusnya bisa menggunakan wawasan sosial yang terasah melalui pendidikan tinggi untuk membendung diri dari pengaruh negatif lingkungan dan turut membantu lembaga pendidikan tinggi untuk melakukan tindakan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.

KARAKTER MULIA

Mahasiswa sebagai anggota masyarakat akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat dipahami sebagai benda-benda, organisma, orang lain, dan berbagai faktor (iklim, udara) yang berada di sekitar manusia dan mempengaruhi kehidupan manusia. Lingkungan memiliki kedudukan yang sangat penting dan sangat mempengaruhi perilaku dan peran anggota masyarakat. Berlandaskan pada teori sistem yang dikemukakan oleh Bertalanffy (1989) lingkungan merupakan sebuah sistem yang merupakan organisasi elemen-elemen yang saling mempengaruhi untuk mencapai keseimbangan/kondisi stabil pada masa tertentu dan akan mengalami perubahan-perubahan untuk mencapai keseimbangan baru. Pada sistem yang terbuka akan terjadi interaksi antara sistem dengan sistem-sistem lainnya. Interaksi tersebut terlihat dengan jelas mulai dari hubungan antar-desa, antar-kota, antar-provinsi, sampai dengan hubungan antar-negara dan antar-regional. Hubungan antar-sistem tersebut ada yang didasarkan pada keharmonisan (kerja sama dan kemitraan) dan ada juga yang berbentuk konflik (perselisihan dan peperangan).

Sebagai sebuah bangsa yang demokratis, Indonesia mengutamakan keterbukaan, kerja sama, persahabatan, dan keharmonisan dalam hubungan dengan sistem-sistem lain pada tataran sistem dunia. Hubungan Indonesia dengan sistem-sistem

lain terwujud namun tidak terbatas pada hubungan antar-bangsa, hubungan regional, dan hubungan internasional. Keterbukaan Indonesia terhadap sistem-sistem lain tentu saja memiliki manfaat (*benefits*), ancaman (*threads*), dan juga tantangan (*challenges*) bagi bangsa dan masyarakat. Manfaat, ancaman, dan tantangan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: (1) perubahan kepemimpinan dan kebijakan politik, (2) pergerakan penduduk (turis, pekerja, perwakilan/delegasi), (3) dinamika kondisi alam dan iklim, (4) tercapainya kesepakatan damai atau terjadinya konflik atau peperangan, dan (5) berkembangnya berbagai penyakit baru yang dapat menyebar dengan cepat. Sebagai sistem yang terbuka, warga Indonesia akan terlibat di dalam berbagai tindakan dan kebijakan internasional, seperti turut menyediakan sumber daya, terlibat aktif dalam mengusahakan perundingan damai, melakukan penelitian pengembangan, dan membuat regulasi untuk melindungi kedalatan bangsa.

Warga masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa sebagai ilmuwan muda perlu membekali diri dengan keterampilan untuk berperan aktif sebagai warga negara dan warga dunia. Meskipun tidak pindah atau tidak melakukan perjalanan ke luar dari tempat asal, sebagai anggota masyarakat dan komunitas, mahasiswa mendapat pengaruh dari globalisasi, modernisasi, dan keterbukaan

lingkungannya. Mahasiswa akan memperoleh informasi mengenai kehidupan sosial di daerah lain dan luar negeri melalui berbagai media elektronik dan media sosial. Pengalaman dan informasi tersebut tentu saja akan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku mahasiswa. Penyerapan informasi yang benar dan positif akan memupuk pikiran dan perilaku yang positif. Jika maka mahasiswa menyerap informasi yang negatif, maka yang terjadi bisa saja mahasiswa juga dapat terlibat dalam tindakan-tindakan sosial menyimpang.

Jika kita tinjau kembali posisi warga masyarakat menggunakan *Ecological System Theory* (1992), maka dapat ditarik benang merah bahwa: (1) perkembangan karakter mulia mengikuti hubungan sebab akibat dari suatu sistem yang sangat kompleks, (2) Individu dan masyarakat akan selalu berada dalam kondisi pengaruh mempengaruhi dan menyebabkan berbagai bentuk perubahan sosial, (3) Dalam pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai sosial bimbingan diperlukan agar seseorang dapat mencapai taraf untuk berkembang secara mandiri sesuai dengan harapan sosial. Kesempatan menjalani pendidikan tinggi membuka kesempatan yang sangat luas bagi mahasiswa untuk mendapatkan wawasan sosial berkarakter mulia dari dosen dan sesama mahasiswa.

Apa saja yang merupakan wawasan sosial berkarakter mulia? Kata mulia mengandung makna “bernilai tinggi”,

“berada dalam posisi terhormat”, dan “berbudi luhur atau baik budi”. Wawasan sosial berkarakter mulia dapat diringkas menjadi empat ranah. Pertama adalah ranah pribadi/individu yang berkarakter mulia. Pribadi berkarakter mulia adalah pribadi yang dapat menjalankan amal ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya, jujur, dan selalu bekerja keras. Kedua adalah ranah hubungan dengan sesama manusia. Pada ranah ini, karakter mulia dapat diidentifikasi melalui tindakan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Tindakan nyata dapat berbentuk bersahabat dengan siapa saja, toleransi dalam kehidupan sosial, mencintai perdamaian, dan mengutamakan keharmonisan sosial. Ranah ketiga adalah hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Contoh tindakan berkarakter mulia pada ranah ini adalah menjunjung tinggi pelaksanaan aktivitas-aktivitas demokrasi dan menunjukkan perbuatan nyata yang mencerminkan semangat nasionalisme. Ranah keempat adalah sikap dan tindakan sosial. Perbuatan nyata dapat diwujudkan dalam bentuk disiplin, peduli terhadap lingkungan, dan peduli terhadap kehidupan sosial. Ranah pribadi memegang peranan utama dalam menyeleksi pengaruh dari lingkungan dan mengembangkan ketiga ranah lainnya.

PENUTUP

Wawasan sosial berkarakter mulia merupakan suatu konsep ideal yang dicita-citakan untuk membawa kehidupan bermasyarakat dalam kondisi rukun dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai sosial. Pengembangan wawasan sosial berkarakter mulia merupakan kelanjutan dari proses pengembangan karakter di dalam keluarga. Wawasan sosial berkarakter mulia dapat diserap oleh mahasiswa melalui proses pendidikan dan kegiatan akademik di kampus. Setiap mahasiswa dapat melakukan refleksi terhadap peran sosial masing-masing di dalam lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, lingkungan di sekitar tetangga, dan organisasi yang diikuti untuk mengetahui seberapa besar penyerapan wawasan tersebut di dalam perilaku dan tindakannya. Refleksi tersebut dapat dilakukan dengan bertanya pada diri sendiri, “Bagaimana saya menjelaskan mengenai Indonesia dan karakter bangsa saya kepada masyarakat Internasional melalui tindakan dan perbuatan saya yang dilandasi oleh wawasan sosial berkarakter mulia? Bagaimana saya bersikap dan bertindak terhadap berbagai pengaruh positif dan negatif yang masuk melalui penyebaran informasi dan perpindahan penduduk ?”

DAFTAR PUSTAKA

- Bazerman, C. (2010). Comparing and Synthesizing Sources. In Bazerman, *The Informed Writer*. Colorado: Houghton Mifflin, pp. 138-158
- Bertalanffy, L. (1989). General System Theory. *Teoría General de Los Sistemas*, 311. Diakses dari http://cienciasyparadigmas.files.wordpress.com/2012/06/teoria-general-de-los-sistemas-_fundamentos-desarrollo-aplicacionesludwig-von-bertalanffy.pdf
- Bronfenbrenner. (1992). Ecological Systems Theory. *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. R. Vasta (Ed.), Six theories of child development: Revised formulations and current issues, pp. 187-249.
- Brough, A. (2013). The Return of Gretna Green's Feathered Friends. Diakses dari <https://www.gretnagreen.com/the-return-of-gretna-greens-feathered-friends-a851>
- Burge, S. K., Katerndahl, D. A., Wood, R. C., Becho, J., Ferrer, R. L., & Talamantes, M. (2016). Using complexity science to examine three dynamic patterns of intimate partner violence. *Families, Systems and Health*. 34(1), 4-14.
- Carnahan, T., & McFarland, S. (2007). Revisiting the stanford prison experiment: Could participant self-selection have led to the cruelty? *Personality and Social Psychology Bulletin*. 33(5), 603-614.
- Chu, D. ., Strand, R., & Fjelland, R. (2003). Theories of Complexity. *Complexity*, 8(3), 19-30.
- Davis, H. (2015). Social complexity theory for sense seeking: Unearthing leadership mindsets for unknowable and uncertain times. *Emergence: Complexity and Organization*. 17(1), 1-11.
- Gandhi, M.S. (2016). Ants and Humans are more similar than you think. Diakses dari <http://english.mathrubhumi.com/news/columns/faunaforum/ants-and-humans-are-more-similar-than-you-think-manekasanjay-gandhi-1.1410684>
- Haney, C., Banks, C., & Zimbardo, P. (1973). Stanford Prison Experiment. *International Journal of Criminology and Penology*. V.1, 69-97.
- Howitt, B & Julian, R. (2009). Heinemann Society & Culture (2nd). Australia: Pearson Publication
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Diakses dari <http://kbbi.web.id/>
- Lambert, J. L., & Fisher, J. L. (2013). Community of inquiry framework: Establishing community in an online course. *Journal of Interactive Online Learning*. 12(1), 1-16.
- Internet Society. (2015). Internet Society global internet report 2015: mobile evolution and development of the internet. Diakses dari <https://www.internetsociety.org/globalinternetreport/2015/>
- Leander, S. (2013) ASU scientists discover that ants, like human, can change their priorities. November 5, 2013, Diakses dari <https://asunow.asu.edu/content/asu-scientists-discover-ants-humans-can-change-their-priorities>
- Meyer, J. W. (2010). World Society, Institutional Theories, and the Actor. *Annual Review of Sociology*. 36, 1-20.
- McMillan, D.W., & Chavis, D.M. 1986. "Sense of community: A definition and theory." *American Journal of Community Psychology*, 14(1), 6-23.
- Miller, G. (2011). Using the psychology of evil to do good. *Science*. Januari, 332.
- Mulyadi, (2012). Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi. *Humaniora*. 14 (3), 1-18.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 16(3), 232
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 8(1), 28-37.
- Recuber, T. (2016). From obedience to contagion: Discourses of power in Milgram, Zimbardo, and the Facebook experiment. *Research Ethics*. 12(1), 44-54.
- Seale, C. (2012). *Researching Society and Culture*. London: Sage Publishing.
- Seraj, M. (2012). We Create, We Connect, We Respect, Therefore We Are: Intellectual, Social, and Cultural Value in Online Communities. *Journal of Interactive Marketing*, 26(4), 209-222.
- Setiawan, D. (2017). Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara Terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 9(1), 24-33.
- Shatreovich, V., & Strautmane, V. (2015). Industrialisation factors in post-industrial society. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*. 3(2), 157-172.
- Tampubolon dan Darmawan. (2016). Fashion Budaya Nasional dalam Konteks Wawasan

Kebangsaan: Studi Kasus pada Jember
Fashion Carnival. *Journal of Urban*

Society's ARTS, 3(1), 19-26.